

# UJI VALIDITAS TES BUATAN DOSEN MATA KULIAH FIQH

Realita<sup>1</sup>

## Abstract

The effort to design an accurate and exact instrument is urgent for lecturers to get objective information of students' achievement. The accuracy of information or data gained related to students' result of learning influences severely on policy that will be decided. Unfortunately, the accuracy of information expected can not be get easily. This is caused by the less qualified instrument of test used. Related to this case, not all of instrument of test given by lecturer to students are in line with learning indicators constructed. Therefore, it is important to do a research to explore the issue. The research was aimed to know the validity of test items of *Fiqh* subject-and also the related subject. The result of research was got based on the document analysis-syllaby and Lesson plan/SAP, and final examination sheets of *Fiqh I, Fiqh II, Fiqh III, Fiqh Muqarran, Masail Fiqhiyah, Ushul Fiqh II, Ushul Fiqh III* as well. They were in academic year 2012-2013 of PAI major. The documents were analysed by using *descriptive analysis qualitative* technique. The data analysis was done by lecturer who is expert in the field of *Kurikulum Pendidikan Agama Islam* and assessment. The findings shows that the test items of the subjects were valid based on the aspect of learning material scope, construction, and language/culture.

## Abstrak

Upaya untuk merancang sebuah instrumen yang akurat dan tepat sangat mendesak bagi dosen untuk mendapatkan informasi yang obyektif seputar prestasi siswa. Keakuratan informasi atau data yang diperoleh terkait dengan hasil belajar sangat berpengaruh pada kebijakan yang akan diputuskan. Sayangnya, keakuratan informasi diharapkan tidak didapat dengan mudah. Hal ini disebabkan oleh penggunaan instrumen yang kurang memenuhi syarat ketika dilakukan tes. Terkait hal

---

<sup>1</sup> Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry

ini, tidak semua instrumen tes yang diberikan oleh dosen kepada mahasiswa yang sejalan dengan indikator pembelajaran dibangun. Oleh karena itu, penting untuk dilakukan penelitian untuk mengeksplorasi masalah ini. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui validitas item tes Fiqh subjek-dan juga subjek yang terkait. Hasil penelitian ini berdasarkan dokumen analisis-sillaby dan Rencana Pembelajaran / SAP, dan lembar ujian akhir Fiqh I, Fiqh II, III Fiqh, Fiqh Muqarran, Masail fiqhiyah, Ushul Fiqh II, Ushul Fiqh III juga. Dokumen dianalisis dengan menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif. Analisis data dilakukan dengan dosen yang ahli di bidang Kurikulum Pendidikan Agama Islam dan penilaian. Temuan menunjukkan bahwa item tes mata pelajaran yang berlaku berdasarkan pada aspek pembelajaran lingkup materi, konstruksi, dan bahasa / budaya.

**Kata Kunci:** *Validitas, Item Test, Materi Pembelajaran Fiqh*

## **A. Pendahuluan**

Evaluasi pembelajaran merupakan bahagian dari suatu sistem yang tidak dapat dipisahkan dalam kegiatan pendidikan dan pengajaran. Setiap kegiatan pembelajaran memiliki tujuan atau target yang ingin dicapai. Untuk mengetahui apakah tujuan suatu pembelajaran telah tercapai atau belum, dan untuk mengetahui hasil belajar mahasiswa, diperlukan penilaian yang objektif. Keberhasilan mengungkapkan hasil belajar mahasiswa sebagaimana adanya sangattergantungan pada kualitas alat penilaian yang digunakan di samping pada teknik pelaksanaannya.

Keakuratan informasi yang diperoleh tentang hasil belajar mahasiswa sangat mempengaruhi keputusan yang akan diambil. Sayangnya, akurasi informasi dalam kegiatan pembelajaran tidak mudah diperoleh disebabkan lemahnya instrumen tes yang digunakan atau teknik pelaksanaan yang kurang tepat. Oleh karena itu, diperlukan alat ukur yang baik dan berkualitas. Alat ukur tersebut dapat berupa tes.

Sebuah tes yang baik, sebagaimana disampaikan oleh Suharsimi Arikunto harus memenuhi persyaratan tes, di antaranya adalah memiliki validitas.<sup>2</sup>

Validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat kesahihan suatu tes. Suatu tes dikatakan telah memiliki validitas apabila tes tersebut secara tepat, benar, shahih atau absah telah dapat mengungkapkan atau mengukur apa yang seharusnya diungkap atau diukur melalui tes tersebut. Menurut Anas Sudijono, untuk menentukan apakah suatu tes hasil belajar sudah memiliki validitas, dapat dilakukan dari dua aspek, yaitu aspek tes itu sendiri sebagai suatu totalitas, dan dari aspek item tes.<sup>3</sup>

Penganalisisan terhadap tes hasil belajar sebagai suatu totalitas dapat dilakukan dengan dua cara. *Pertama*, penganalisisan yang dilakukan dengan cara berpikir secara rasional (*logical analysis*). *Kedua*, penganalisisan yang dilakukan secara empiris (*empirical analysis*). Untuk menentukan apakah tes hasil belajar sudah memiliki validitas rasional, dapat dilakukan penelusuran dari dua segi, yaitu segi isinya (*content analysis*) dan dari segi susunan atau konstruksinya (*construct*).<sup>4</sup> Penelitian ini difokuskan pada penelusuran validitas rasional dari segi isi tes.

Validitas isi dari suatu tes hasil belajar dapat diketahui salah satunya dengan cara membandingkan antara isi yang terkandung dalam tes hasil belajar, dengan indikator yang telah ditentukan untuk masing-masing mata kuliah; apakah hal-hal yang tercantum dalam indikator pembelajaran sudah terwakili secara nyata dalam tes hasil belajar tersebut ataukah belum. Jika indikator pembelajaran sudah tercermin dalam materi tes hasil belajar, maka tes tersebut dinyatakan telah memiliki validitas isi.

---

<sup>2</sup>Suharsimi Arikunto, *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hal. 57.

<sup>3</sup>Anas Sudijono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2006), hal. 93.

<sup>4</sup>*Ibid.*, hal. 163-164.

Tes hasil belajar dikatakan telah memiliki validitas konstruksi, apabila tes tersebut secara tepat telah dapat mengukur aspek-aspek berpikir, seperti aspek kognitif, afektif, aspek psikomotorik sebagaimana yang tercantum dalam indikator. Penganalisisan validitas konstruksi suatu tes hasil belajar dapat dilakukan dengan melakukan pencocokan antara aspek-aspek berpikir yang terkandung dalam tes hasil belajar dengan aspek-aspek berpikir yang dikehendaki dalam indikator pembelajaran.

Dari uraian di atas, tergambar dengan jelas tentang keharusan memperhatikan relevansi antara indikator dan instrumen tes, serta aspek-aspek kejiwaan yang tercakup dalam indikator. Hal ini dimaksudkan agar tes hasil belajar yang direncanakan dan dilaksanakan benar-benar sesuai dengan tingkat perkembangan kemampuan berpikir mahasiswa, dan dapat memberikan informasi yang realistis dan akurat tentang hasil belajar mahasiswa, atau dengan kata lain, tes hasil belajar tersebut memiliki validitas.

Terkait dengan permasalahan validitas tes mata kuliah Fiqh/serumpun, perlu dipertanyakan apakah semua tes hasil belajar yang diberikan dosen kepada mahasiswa sudah memiliki kecocokan dengan indikator pembelajaran? Karena bila dilihat dari latar belakang pendidikan para dosen Fiqh, tidak semuanya berasal dari pendidikan keguruan. Dengan demikian, perlu ada suatu penelitian untuk mendapatkan informasi tentang validitas instrumen tes hasil belajar mahasiswa di Prodi PAI.

## **B. Kerangka Konseptual tentang Validitas Instrumen Tes**

### **A. Validitas dan Jenis-jenisnya**

Berdasarkan penjelasan sebelumnya pada bahasan “penjelasan istilah”, validitas berarti sejauh mana ketepatan dan kecermatan alat ukur dalam melakukan fungsi ukurnya. Validitas merupakan syarat yang

sangat penting dalam suatu alat evaluasi. Suatu instrumen tes memiliki validitas yang tinggi jika instrumen tes tersebut dapat mengukur apa yang sebenarnya akan diukur.<sup>5</sup> Sebagai contoh, penilaian kemampuan mahasiswa dalam mata kuliah Fiqh. Jika soal yang diberikan terlalu panjang dan berbelit-belit sehingga sukar ditangkap maknanya, sehingga pada akhirnya mahasiswa tidak dapat menjawab karena tidak memahami pertanyaannya, maka soal tersebut dapat dikatakan belum memiliki validitas, atau memiliki tingkatan validitas rendah. Atau contoh lain, jika soal yang diberikan tidak sesuai dengan indikator atau materi yang dipelajari, maka soal tersebut juga belum memiliki validitas atau memiliki validitas rendah.

Menggunakan alat ukur yang dimaksudkan untuk mengukur suatu aspek tertentu, akan tetapi tidak dapat memberikan hasil ukur yang cermat dan teliti akan menimbulkan kesalahan atau error. Alat ukur yang valid akan memiliki tingkat kesalahan yang kecil sehingga angka yang dihasilkannya dapat dipercaya sebagai angka yang sebenarnya atau angka yang mendekati keadaan sebenarnya.

Validitas suatu instrumen tes mempunyai beberapa makna penting, di antaranya adalah sebagai berikut:

1. Validitas berkaitan dengan ketepatan interpretasi hasil tes atau instrumen evaluasi untuk suatu grup individual, bukan instrumen itu sendiri.
2. Validitas diartikan sebagai derajat yang menunjukkan kategori rendah, menengah, atau tinggi.
3. Prinsip suatu tes valid, tidak universal. Suatu tes hanya valid untuk suatu tujuan tertentu saja.<sup>6</sup>

---

<sup>5</sup>M.Ngalim Purwanto, *Prinsip-prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), hal. 137.

<sup>6</sup>M. Sukardi, *Evaluasi Pendidikan; Prinsip dan Operasionalnya*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), hal. 31.

Berdasarkan pandangan di atas, validitas merupakan suatu ciri yang relatif terhadap tujuan yang hendak dicapai oleh pembuat tes. Teknik yang sama dapat digunakan untuk beberapa tujuan yang berbeda, dan validitasnya dapat berbeda-beda dari yang tinggi kepada yang rendah, tergantung kepada tujuan. Oleh karena itu, validitas suatu tes harus selalu dikaitkan dengan tujuan atau pengambilan keputusan tertentu. Tes masuk, misalnya, harus selalu dikaitkan dengan seberapa jauh tes masuk tersebut dapat mencerminkan prestasi belajar para calon mahasiswa baru setelah belajar nanti.

Validitas sebuah tes dapat diketahui dari hasil pemikiran dan dari hasil pengalaman. Berdasarkan hal tersebut, Suharsimi Arikunto mengelompokkan validitas tes kepada dua kelompok besar, yaitu validitas logis (*logical validity*), dan validitas empiris (*empirical validity*). Validitas logis terbagi atas dua (2) macam, yaitu validitas isi dan validitas konstruksi. Sedangkan validitas empiris terbagi atas empat (4) jenis, yaitu validitas yang “ada sekarang” dan validitas prediksi.<sup>7</sup> Jenis-jenis validitas tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

#### 1. Validitas logis

Istilah “validitas logis” mengandung kata “logis” yang berarti penalaran. Dengan demikian, validitas logis untuk sebuah instrumen evaluasi menunjuk pada kondisi instrumen yang berdasarkan hasil penalaran. Kondisi instrumen dipandang valid bila tes tersebut sudah dirancang dengan baik, mengikuti teori dan ketentuan yang ada.

##### a. Validitas isi;

Sebuah instrumen sudah mencapai validitas isi jika instrumen tersebut disusun berdasarkan isi materi pelajaran yang dievaluasi. Isi tes sesuai dengan atau mewakili sampel hasil-hasil belajar yang seharusnya dicapai menurut tujuan pembelajaran. Menurut Nana Sudjana,

---

<sup>7</sup>Suharsimi Arikunto, *Dasar-dasar...*, hal. 66-67.

validitas isi berkenaan dengan kesanggupan alat penilaian dalam mengukur isi yang seharusnya. Maksudnya, tes tersebut mampu mengungkapkan isi suatu konsep atau variable yang hendak diukur. contoh, tes hasil belajar mata kuliah Fiqh harus bisa mengungkapkan isi bidang studi tersebut. Hal ini dapat dilakukan dengan cara menyusun tes yang bersumber dari kurikulum mata kuliah yang hendak diukur, atau diperkaya dengan mengkaji buku sumber.<sup>8</sup>

---

<sup>8</sup>Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: RemajaRosdakarya, 2006), hal. 13.

### Tes Hasil Belajar<sup>9</sup>

Mata kuliah                   :.....  
Semester                        :.....

Pokok bahasan untuk 1 semester sesuai kurikulum	Konsep/ materi esensial	Jumlah pertanyaan	Jenis tes	Abilitas
Pokok bahasan 1	1.1. ....	10 soal	Pilihan ganda	Aplikasi
	1.2. ....	10 soal	Benar salah	Pemahaman + ingatan, dst.
Pokok bahasan 2	2.1.....dst.	12 soal	Pilihan ganda	

Tes hasil belajar tidak mungkin dapat mengungkapkan semua materi yang ada dalam mata kuliah tertentu. Oleh karena itu, harus diambil sebagian dari materi dalam bentuk sampel tes. Sampel harus dapat mencerminkan materi yang terkandung dalam seluruh materi mata kuliah.

- b. Validitas konstruksi; sebuah instrumen sudah mencapai validitas konstruksi jika instrumen tersebut disusun berdasarkan konstruksi aspek-aspek kejiwaan yang seharusnya dievaluasi, atau mengukur setiap aspek berpikir seperti yang disebutkan dalam indikator pembelajaran. Dengan kata lain, jika butir-butir soal yang mengukur aspek berpikir tersebut sudah sesuai dengan aspek berpikir yang menjadi indikator pembelajaran. Konstruksi dalam pengertian ini adalah rekaan psikologis para ahli psikologi yang memerinci isi jiwa atas beberapa aspek, yaitu ingatan (pengetahuan), pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis, dan evaluasi.<sup>10</sup> Baik validitas isi, maupun

---

<sup>9</sup>*Ibid.*

<sup>10</sup>*Ibid.*

validitas konstruksi, dapat diketahui dengan cara memerinci dan memasangkan setiap butir soal dengan setiap aspek dalam indikator. Pengerjaannya dilakukan dengan penalaran, bukan dengan pengalaman.

## 2. Validitas empiris

Istilah validitas empiris memuat kata “empiris” yang berarti pengalaman. Sebuah instrumen dapat dikatakan memiliki validitas empiris apabila sudah diuji dari pengalaman. Ada dua macam validitas empiris, yaitu:

- a. Validitas prediksi; suatu instrumen dikatakan memiliki validitas prediksi jika hasil korelasi tes itu dapat meramalkan dengan tepat keberhasilan seseorang pada masa mendatang dalam lapangan tertentu. Tepat tidaknya ramalan tersebut dapat dilihat dari korelasi koefisien antara hasil tes dengan hasil alat ukur lain pada masa mendatang.
- b. Validitas yang ada sekarang; jika hasil suatu tes mempunyai korelasi yang tinggi dengan hasil suatu alat lain terhadap bidang yang sama, pada waktu yang sama pula.<sup>11</sup>

## 2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Validitas

Banyak faktor yang dapat mempengaruhi hasil evaluasi tidak valid. Menurut Sukardi, beberapa faktor tersebut secara garis besar dapat dibedakan menurut sumbernya, yaitu faktor internal tes, faktor eksternal tes, dan faktor yang berasal dari siswa yang bersangkutan.

- a. Faktor yang berasal dari dalam tes;
  - Arahan tes yang disusun dengan tidak jelas sehingga dapat mengurangi validitas tes.

---

<sup>11</sup>M. Ngilim Purwanto, *Prinsip-prinsip...*, hal.138.

- Kata-kata yang digunakan dalam struktur instrumen evaluasi terlalu sulit.
  - Item-item tes dikonstruksi dengan jelek.
  - Tingkat kesulitaan item tes tidak tepat dengan materi pembelajaran yang diterima siswa.
  - Waktu yang dialokasikan tidak tepat.
  - Jumlah item tes terlalu sedikit sehingga tidak mewakili sampel materi pembelajaran.
  - Jawaban masing-masing item evaluasi bisa diprediksi siswa.
- b. Faktor yang berasal dari administrasi dan skor;
- Waktu pengerjaan tidak cukup, siswa dalam memberikan jawaban dalam situasi yang tergesa-gesa.
  - Adanya kecurangan dalam tes sehingga tidak bisa membedakan antara siswa yang belajar dengan yang melakukan kecurangan.
  - Pemberian petunjuk dari pengawas yang tidak dapat dilakukan pada semua siswa.
  - Teknik pemberian skor yang tidak konsisten, misalnya pada tes esai, juga dapat mengurangi validitas tes evaluasi.
  - Siswa tidak dapat mengikuti arahan yang diberikan dalam tes baku.
  - Adanya pihak lain yang masuk dan menjawab item tes yang diberikan.
- c. Faktor-faktor yang berasal dari jawaban siswa;
- Fakta di lapangan menunjukkan seringkali terjadi bahwa interpretasi terhadap item-item tes evaluasi tidak valid, karena dipengaruhi oleh jawaban siswa daripada interpretasi item-item padates evaluasi. Contoh: sebelum tes mahasiswa sudah menjadi tegang karena dosen pengampu mata kuliah terkenal galak, “killer”, dan sebagainya sehingga mahasiswa yang ikut tes banyak yang gagal. Contoh lain, ketika mahasiswa melakukan tes kinerja, ruangan terlalu

ramai sehingga para mahasiswa tidak dapat konsentrasi dengan baik. Ini semua dapat mengurangi nilai validitas instrumen evaluasi.<sup>12</sup>

### 3. Prosedur Penyusunan Tes

Ada beberapa langkah yang perlu dilakukan dalam penyusunan tes, yaitu:

- a. Menentukan tujuan mengadakan tes.
- b. Mengadakan pembatasan terhadap bahan yang akan diteskan.
- c. Merumuskan tujuan instruksional khusus yang akan diteskan.
- d. Menderetkan semua TIK dalam tabel persiapan yang memuat pula aspek tingkah laku terkandung dalam TIK itu. Tabel ini digunakan untuk mengadakan identifikasi terhadap tingkah laku yang dikehendaki, agar tidak terlewat.
- e. Menyusun tabel spesifikasi yang memuat pokok materi, aspek berpikir yang diukur beserta imbalan antara kedua hal tersebut.
- f. Menuliskan butir-butir soal, berdasarkan atas TIK-TIK yang sudah dituliskan pada tabel TIK dan aspek tingkah laku yang dicakup.<sup>13</sup>

Berdasarkan keterangan di atas, berikut ini akan dijelaskan tentang perumusan tujuan instruksional khusus.

Dalam sistem pendidikan nasional, rumusan tujuan pendidikan, baik tujuan kurikuler maupun tujuan instruksional, menggunakan klasifikasi hasil belajar dari Benyamin Bloom yang secara garis besar dibagi menjadi tiga ranah, yaitu ranah kognitif, ranah afektif, dan ranah psikomotoris.

Ranah kognitif berkaitan dengan hasil belajar intelektual yang terdiri dari enam tingkatan, yaitu pengetahuan atau ingatan, pemahaman,

---

<sup>12</sup>M. Sukardi, *Evaluasi...*, hal. 38-39.

<sup>13</sup>Suharsimi Arikunto, *Dasar...*, hal. 153-154.

aplikasi, sintesis, dan evaluasi. kedua aspek pertama disebut kognitif tingkat rendah dan keempat aspek berikutnya termasuk kognitif tingkat tinggi. Ranah afektif merupakan sikap yang terdiri dari lima aspek, yaitu penerimaan, penanggapan, penilaian, organisasi, dan internalisasi. Adapun ranah psikomotoris berkenaan dengan hasil belajar keterampilan dan kemampuan bertindak, yang terdiri dari enam aspek, yaitu (a) gerakan refleks, (b) keterampilan gerakan dasar, (c) kemampuan persepsional, (d) keharmonisan atau ketepatan, gerakan keterampilan kompleks, dan (f) gerakan ekspresif dan interpretatif.<sup>14</sup>

#### **4. Jenis-jenis Instrumen Tes**

Tes sebagai alat penilaian adalah pertanyaan-pertanyaan yang diberikan kepada mahasiswa untuk mendapat jawaban dalam bentuk lisan (tes lisan), dalam bentuk tulisan (tes tulisan), atau dalam bentuk perbuatan (tes tindakan). Tes pada umumnya untuk menilai dan mengukur hasil belajar mahasiswa terutama hasil belajar kognitif berkenaan dengan penguasaan bahan pengajaran sesuai tujuan pendidikan dan pengajaran. Secara garis besar, tes dapat diklasifikasikan menjadi dua jenis, yaitu tes uraian dan tes objektif.

##### **1. Tes uraian**

Tes uraian/uraian adalah pertanyaan yang menuntut mahasiswa menjawabnya dalam bentuk menguraikan, menjelaskan, mendiskusikan, membandingkan, memberikan alasan, dan bentuk lain yang sejenis sesuai dengan tuntunan pertanyaan dengan menggunakan kata-kata dalam bahasa sendiri.<sup>15</sup> Dengan demikian, dalam tes ini dituntut kemampuan mahasiswa dalam hal mengekspresikan gagasannya melalui bahasa tulisan. Hal ini merupakan kekuatan atau kelebihan tes esai dari alat penilaian lainnya.

---

<sup>14</sup>Nana Sudjana, *Penilaian...*, hal. 22-23.

<sup>15</sup>Nana Sudjana, *Penilaian Hasil...*, hal. 35.

Di perguruan tinggi, ada kecenderungan untuk menggunakan tes uraian disebabkan oleh beberapa hal, antara lain adalah (a) adanya gejala menurunnya hasil belajar atau kualitas pendidikan di perguruan tinggi yang salah satu di antaranya berkenaan dengan penggunaan tes objektif, (b) lemahnya para mahasiswa dalam menggunakan bahasa tulisan sebagai akibat penggunaan tes objektif yang berlebihan, (c) kurangnya daya analisis mahasiswa karena terbiasa dengan tes objektif yang memungkinkan mereka menebak jawaban ketika menghadapi kesulitan dalam menjawabnya.<sup>16</sup>

Menurut Nana Sudjana, tes uraian memiliki kelebihan antara lain:

- a. Dapat mengukur proses mental yang tinggi atau aspek kognitif tingkat tinggi;
- b. Dapat mengembangkan kemampuan berbahasa, baik lisan maupun tulisan, dengan baik dan benar sesuai dengan kaidah-kaidah bahasa;
- c. Dapat melatih kemampuan berpikir teratur atau penalaran, yaitu berpikir logis, analitis, dan sistematis;
- d. Dapat mengembangkan keterampilan pemecahan masalah (*problem solving*);
- e. Adanya keuntungan teknis seperti mudah membuat soalnya sehingga tanpa memakan waktu yang lama, dosen dapat secara langsung melihat proses berpikir mahasiswa.<sup>17</sup>

Namun demikian, tes uraian juga memiliki kekurangan dan kelemahan, antara lain:

- a. Sampel tes sangat terbatas, sebab dengan tes ini tidak mungkin dapat menguji semua bahan yang telah diberikan;

---

<sup>16</sup>*Ibid.* hal. 36.

<sup>17</sup>*Ibid.* hal. 36.

- b. Sifatnya sangat subjektif, baik dalam menanyakan, dalam membuat pertanyaan, maupun dalam cara memeriksanya;
- c. Tes ini biasanya kurang reliabel, mengungkap aspek yang terbatas, pemeriksaannya memerlukan waktu lama sehingga tidak praktis bagi kelas yang jumlah mahasiswanya relatif banyak.<sup>18</sup>

Tes uraian dapat dibedakan menjadi (a) uraian bebas, (b) uraian terbatas, (c) uraian berstruktur.<sup>19</sup> Dalam uraian bebas, jawaban mahasiswa tidak dibatasi, bergantung pada pandangan mahasiswa itu sendiri. Hal ini disebabkan oleh isi pertanyaan uraian bebas bersifat umum. contoh pertanyaan bentuk uraian bebas adalah: "Apa yang saudara ketahui tentang hudud?"

Dalam bentuk tes uraian terbatas, pertanyaan telah diarahkan kepada hal-hal tertentu atau ada pembatasan tertentu baik dari segi ruang lingkupnya, sudut pandang menjawabnya, maupun indikator-indikatornya. Contoh soal uraian terbatas: "Coba saudara jelaskan *tiga faktor penyebab* mundurnya Dinasti Abbasiyah!"

Soal berstruktur merupakan serangkaian soal jawaban singkat sekalipun bersifat terbuka dan bebas menjawabnya. Contoh:

"Para ulama berbeda pendapat tentang pengertian ahlul kitab, demikian pula hasil sembelihannya.

- a. Jelaskan pengertian ahlul kitab menurut para ulama!
- b. Berikan contoh-contoh sembelihan ahlul kitab yang anda ketahui!"

## 2. Tes Objektif

Tes objektif adalah tes yang penilaiannya dapat dilakukan secara objektif, yaitu mengacu kepada cara penilaian yang dapat dilakukan secara ajeg, dengan hasil yang sama, tidak berubah-ubah, meskipun penilaian itu dilakukan berulang-ulang, atau dinilai oleh

---

<sup>18</sup>*Ibid*, hal. 36-37.

<sup>19</sup>*Ibid*, hal. 37.

orang yang berbeda.<sup>20</sup> Lahirnya tes objektif adalah untuk mengantisipasi kekurangan-kekurangan yang ada pada tes esai/uraian. Dalam penggunaan tes objektif ini, jumlah soal yang diajukan jauh lebih banyak daripada tes esai. Kebaikan tes ini dapat dirincikan sebagai berikut:

1. Lebih representatif mewakili isi dan luas bahan, lebih objektif.
2. Lebih mudah dan cepat cara memeriksanya karena dapat menggunakan kunci tes bahkan alat-alat hasil kemajuan teknologi.
3. Pemeriksaannya dapat diserahkan ke orang lain.
4. Dalam pemeriksaan, tidak ada unsur subjektif yang mempengaruhi, baik dari segi mahasiswa maupun dosen yang memeriksa.<sup>21</sup>

Adapun kelemahan tes objektif adalah sebagai berikut:

1. Persiapan untuk menyusunnya jauh lebih sulit daripada tes esai.
2. Soalnya cenderung untuk mengungkap kemampuan ingatan, dan sukar mengukur proses mental yang tinggi.
3. Memungkinkan peserta tes untuk menebak jawaban.
4. "Kerja sama" antarmahasiswa pada waktu mengerjakan soal tes lebih terbuka.<sup>22</sup>

Tes objektif dapat diklasifikasikan kepada empat bagian:

a. Soal Benar-Salah (*True False*)

Bentuk soal benar-salah adalah bentuk tes yang soal-soalnya berupa pernyataan benar atau salah. Pada umumnya bentuk soal benar-salah dapat dipakai untuk mengukur kemampuan mahasiswa tentang fakta, definisi dan prinsip. Contoh:

B - S Orang berhak menerima zakat disebut dengan muzakki.

---

<sup>20</sup>Moh. Matsna HS dan Erta Mahyudin, *Pengembangan Evaluasi dan Tes Bahasa Arab*, (Tangerang Selatan: Alkitabah, 2012), hal. 56.

<sup>21</sup>Suharsimi, *Dasar...*, hal. 164-165.

<sup>22</sup>*Ibid*, hal. 165.

b. Soal Menjodohkan

Bentuk soal menjodohkan terdiri atas dua kelompok pernyataan yang paralel, dan berada dalam satu kesatuan. kelompok sebelah kiri merupakan bagian yang berisi soal-soal yang harus dicari jawabannya. Dalam penyusunan soal bentuk menjodohkan, sebaiknya jumlah jawaban yang disediakan lebih banyak daripada soalnya karena hal ini akan mengurangi kemungkinan mahasiswa menjawab betul dengan hanya menebak. Contoh:

Kelompok A	kelompok B
1. Malaikat yang menurunkan rezeki	a. Malik
2. Malaikat yang menurunkan wahyu	b. Jibril
3. Malaikat yang mencatat kebaikan	c. Munkar
4. Malaikat penjaga pintu surga	d. Rakib
	e. Mikail

c. Soal pilihan ganda

Soal pilihan ganda adalah bentuk tes yang mempunyai satu jawaban yang benar atau paling tepat. Dilihat dari strukturnya, bentuk soal pilihan ganda terdiri atas *stem* (Pertanyaan atau pernyataan yang berisi permasalahan), *option* (sejumlah pilihan atau alternatif jawaban), *kunci* (jawaban yang benar atau yang paling tepat), *distractor/pengecoh* (jawaban-jawaban lain selain kunci jawaban).<sup>23</sup> Contoh:

*Berikut ini yang tidak termasuk air suci lagi menyucikan adalah:*

- a. Air hujan b. Air mata air c. Air embun d. Air kelapa*

---

<sup>23</sup>Nana Sudjana, *Penilaian...*, hal. 48.

d. Soal bentuk isian singkat

Soal bentuk isian singkat merupakan soal yang jawabannya menghendaki jawaban dalam bentuk kata, bilangan, kalimat, atau simbol, dan jawabannya hanya dapat dinilai benar atau salah.<sup>24</sup>

Contoh:

*Sahabat Rasul yang mendapat gelar al-Faruq adalah...*

## 5. Teknik Analisis Validitas Instrumen Tes secara Kualitatif.

Teknik analisis validitas instrumen tes dapat dilakukan secara kualitatif dan kuantitatif. Dalam bab ini, peneliti hanya memaparkan penjelasan tentang teknik analisis secara kualitatif.

Ada beberapa teknik yang dapat dipergunakan untuk menganalisis (memvalidasi) butir soal secara kualitatif, di antaranya adalah teknik moderator dan teknik panel.

Teknik moderator merupakan teknik berdiskusi yang di dalamnya terdapat satu orang sebagai penengah/wasitnya. Setiap butir soal didiskusikan secara bersama-sama dengan beberapa ahli seperti guru yang mengajarkan materi, ahli materi, penyusun atau pengembang kurikulum, ahli tes, ahli bahasa, berlatar belakang psikologi. Para penelaah dipersilakan mengomentari atau memperbaiki berdasarkan ilmu yang dimilikinya, dan setiap catatan perbaikan dicatat oleh notulis.<sup>25</sup>

Teknik panel merupakan suatu teknik memvalidasi butir soal yang ditelaah berdasarkan kaidah penelitian butir soalnya, yaitu ditelaah dari segi materi, konstruksi, bahasa/budaya, kebenaran kunci jawaban/pedoman penskorannya yang dilakukan oleh beberapa penelaah. Beberapa penelaah diberikan butir-butir soal yang akan dianalisis, format analisis, dan pedoman penilaian/penelaahannya. Pada tahap awal,

---

<sup>24</sup>*Ibid*, hal. 44.

<sup>25</sup>Safari, *Teknik Analisis Butir Soal Instrumen Tes dan Non-Tes*, (Jakarta: Asosiasi Pengawas Sekolah Indonesia Departemen Pendidikan Nasional, 2005), hal. 4.

penelaah diberikan pengarahan, kemudian tahap berikutnya para penelaah bekerja sendiri-sendiri di tempat yang berbeda. Para penelaah dipersilakan memperbaiki langsung pada teks soal dan memberikan komentarnya serta memberikan nilai pada setiap butir soalnya dengan kriteria “baik, diperbaiki, diganti.” Secara ideal, para penelaah memiliki keterampilan; dosen yang mengajarkan materi, ahli materi, ahli pengembangan kurikulum, ahli tes, berlatar belakang psikologi, ahli bahasa, atau lainnya.<sup>26</sup> Untuk lebih jelasnya, dapat dilihat pada contoh format berikut ini:

**RESUME PANEL KESESUAIAN BUTIR SOAL  
DENGAN KAIDAH PENELITIANNYA<sup>27</sup>**

**MATA KULIAH** : .....

**SEMESTER** : .....

Nomor Soal	A	B	C	D	E	F	G	...	Jumlah	Keputusan
1	3	3	2	3	3	2	3		18	Soal baik
2	2	1	3	2	2	1	1		13	Soal diperbaiki
3	1	1	1	1	1	1	1		7	Soal diganti
dst...										

Keterangan:

A. Guru yang mengajarkan materi

B. Ahli materi

C. Pengembang kurikulum

D. Ahli konstruksi tes

E. ahli bahasa

F. Ahli psikologi

G. Ahli lingkungan

H. ....

Nilai: 3 = baik, 2 = diperbaiki/direvisi 3 = diganti

Keputusan: 15-21=soal baik 8-14=soal diperbaiki 0-7=soal diganti

Dalam menganalisis butir soal secara kualitatif, penggunaan format penelaahan soal akan sangat membantu dan mempermudah proses

<sup>26</sup>*Ibid.*

<sup>27</sup>*Ibid*, hal. 5.

pelaksanaannya. Format penelaahan soal dipergunakan sebagai dasar untuk menganalisis setiap butir soal. Format penelaahan soal bentuk uraian adalah sebagai berikut:

**FORMAT PENELAAHAN SOAL BENTUK URAIAN<sup>28</sup>**

Mata Kuliah :.....  
 Semester : .....  
 Dosen : .....

No	Aspek yang Dianalisis	Nomor Soal				
		1	2	3	4	5
<b>A</b>	<b>Materi</b>					
1.	Soal sesuai dengan indikator (menuntut tes tertulis untuk bentuk uraian).					
2.	Materi yang ditanyakan sudah sesuai dengan tujuan pengukuran.					
3.	Isi materi yang ditanyakan sesuai dengan tingkatan mata kuliah.					
<b>B</b>	<b>Konstruksi</b>					
4.	Menggunakan kata tanya atau perintah yang menuntut jawaban uraian.					
5.	Ada petunjuk yang jelas tentang cara mengerjakan soal.					
6.	Ada pedoman penskorannya.					
<b>C</b>	<b>Bahasa/Budaya</b>					
7.	Rumusan kalimat soal komunikatif.					
8.	Butir soal menggunakan bahasa Indonesia yang baku.					
9.	Tidak menggunakan kata/ungkapan yang menimbulkan penafsiran ganda atau salah pengertian.					
10.	Tidak menggunakan bahasa yang berlaku setempat/tabu.					
	Rumusan soal tidak mengandung kata/ungkapan yang dapat menyinggung perasaan mahasiswa.					

Keterangan: Berilah tanda (√) bila sesuai dengan aspek yang ditelaah!

<sup>28</sup>Ibid, hal. 6.

### C. Metode Penelitian

Kategori pada penelitian ini adalah penelitian deskriptif analisis kualitatif. Penelitian analisis deskriptif kualitatif adalah data dan informasi yang diperoleh dari lapangan dideskripsikan secara kualitatif, dengan titik berat pada penjelasan hubungan kausalitas antara variabel indikator.<sup>29</sup> Penelitian ini dilakukan pada Prodi PAI Fakultas Tarbiyah IAIN Ar-Raniry. Sumber data penelitian ini berasal dari hasil analisis dokumen Silabus/SAP dan soal final mata kuliah Fiqh/serumpun yang meliputi mata kuliah Fiqh I, II, dan III, Masail Fiqhiyah, Fiqh Muqarran dan mata kuliah Qawa'id Fiqhiyah wa Ushuliyah.

Analisis data dilakukan dengan menelaah naskah Silabus/SAP mata kuliah Fiqh secara keseluruhan, maupun terhadap bagian-bagian yang membentuk fenomena tersebut. Data yang telah diperoleh dianalisis dengan menggunakan teknik deskriptif analisis kualitatif, yang bertujuan memecahkan masalah dengan langkah-langkah; mengelompokkan data, membuat suatu reduksi yaitu pengkajian kembali bagi data yang sudah tersusun sesuai dengan tujuannya masing-masing, selanjutnya membuat suatu analisa untuk mencari titik temu antara sejumlah data yang ada sesuai dengan tujuan yang diharapkan, dan pada tahap akhir menarik kesimpulan.<sup>30</sup>

Pengambilan sampel dilakukan dengan menggunakan teknik *purposive*, yaitu yaitu pengambilan sampel bertujuan.<sup>31</sup> Subjek penelitian yang dipilih sesuai dengan tujuan peneliti. Subjek penelitian yang dipilih adalah dosen-dosen pengampu mata kuliah Fiqh/serumpun, baik dosen tetap maupun dosen luar biasa yang memiliki Satuan Acara perkuliahan mata kuliah yang diampu. Dalam menganalisis validitas instrumen tes

---

<sup>29</sup>Iskandar, *Metodologi Penelitian Pendidikan dan Sosial (Kuantitatif dan Kualitatif)*, (Jakarta: Gaung Persada Press, 2009), hal. 200.

<sup>30</sup>Sugiono, *Metode Penelitian.....*, hal. 401

<sup>31</sup>Dedi Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), hal. 187.

mata kuliah Fiqh/serumpun, peneliti meminta bantuan jasa dari ahli di bidang kurikulum yang juga menguasai materi Fiqh, dan ahli evaluasi. Mereka diberikan SAP, soal, dan format analisis soal untuk dinilai.

#### **D. Hasil Penelitian**

Pengumpulan data diperoleh dengan melakukan telaah terhadap soal-soal Fiqh/serumpun dengan mengacu kepada Satuan Acara Perkuliahan (SAP) mata kuliah yang diampu. Analisis soal berpedoman kepada format penelaahan soal uraian yang sudah dipersiapkan. Format tersebut berisi tiga aspek penilaian yaitu aspek cakupan materi, konstruksi soal, dan penggunaan bahasa yang meliputi ejaan Bahasa Indonesia yang baku, serta aspek budaya.

Tabel 4.1. Analisis Soal Uraian

MATA KULIAH	Soal	Aspek yang Dinilai		Soal ke-					
				1	2	3	4	5	
Fiqh I	<p>1. Kita telah belajar secara tuntas mengenai tajhiz mayat. coba anda uraikan tata cara pentajhizan mayat mulai dari memandikan, mengkafankan, menshalatkan, dan menguburkan!</p> <p>2. Zakat dibagi dua, yaitu zakat MAL dan zakat FITRAH.</p> <p>a. Bedakan antara zakat mal dengan zakat fitrah!</p> <p>b. Sebutkan orang-orang yang berhak menerima zakat dan jelaskan pengertiannya masing-masing!</p> <p>c. BAZIS adalah Badan Amil Zakat Infaq dan Shadaqah. Coba anda jelaskan perbedaan antara zakat, infaq dan shadaqah!</p> <p>3. Puasa adalah kewajiban yang mesti dilaksanakan umat Islam.</p> <p>a. Kapan peretama kali diwajibkan berpuasa?</p> <p>b. Apa hikmah puasa?</p> <p>c. Siapa yang dibolehkan tidak berpuasa?</p> <p>d. Dimanakah perbedaan antara kifarat dan fidyah?</p>	Mate-ri	Soal sesuai dengan indicator	√	√	√			
			Materi yang ditanyakan sesuai dengan tujuan pengukuran	√	√	√			
			Isi materi yang ditanyakan sesuai dengan jenjang jenis sekolah atau tingkat kelas	√	√	√			
		Kons-truksi	Menggunakan kata tanya atau perintah yang menuntut jawaban uraian	√	√	√			
			Ada petunjuk yang jelas tentang cara mengerjakan soal	√	√	√			
			Ada pedoman penskorannya	X	X	X			
		Bhs/Buda-ya	Rumusan kalimat soal komunikatif	√	√	√			
			Butir soal menggunakan bahasa Indonesia yang baku	√	√	√			
			Tidak menggunakan kata/ungkapan yang menimbulkan penafsiran ganda atau salah pengertian	√	√	√			
			Tidak menggunakan bahasa yang berlaku setempat/tabu	√	√	√			
				Rumusan soal tidak mengandung kata/ungkapan yang dapat menyinggung perasaan mahasiswa	√	√	√		
			Persentase		90 %	90 %	90 %		

<b>Fiqh III unit. 1</b>	<p>1. Jelaskan dengan baik tentang makanan dan minuman yang halal dan yang haram, dan sebutkan contohnya masing-masing!</p> <p>2. Sebutkan cara penyembelihan yang baik dan syarat-syaratnya!</p> <p>3. Uraikan dengan baik dan teratur tentang: a. Qurban b. Aqiqah</p> <p>4. Apa yang dimaksud dengan HUDUD! Jelaskan! Ada berapa macam kesalahana yang termasuk ke dalam hukum hudud? Sebutkan!</p> <p>5. Apa yang saudara/saudari ketahui tentang QADHA dalam Islam. Jelaskan dengan baik !</p>	Mate-ri	Soal sesuai dengan indikator	√	√	√	√	√
			Materi yang ditanyakan sesuai dengan tujuan pengukuran	√	√	√	√	√
			Isi materi yang ditanyakan sesuai dengan jenjang jenis sekolah atau tingkat kelas	√	√	√	√	√
		Kons-truksi	Menggunakan kata tanya atau perintah yang menuntut jawaban uraian	√	√	√	√	√
			Ada petunjuk yang jelas tentang cara mengerjakan soal	√	√	√	√	√
			Ada pedoman penskorannya	X	X	X	X	X
		Bhs/Budaya	Rumusan kalimat soal komunikatif	√	√	√	√	√
			Butir soal menggunakan bahasa Indonesia yang baku	√	√	√	√	√
			Tidak menggunakan kata/ungkapan yang menimbulkan penafsiran ganda atau salah pengertian	√	√	√	√	√
			Tidak menggunakan bahasa yang berlaku setempat/tabu	√	√	√	√	√
			Rumusan soal tidak mengandung kata/ungkapan yang dapat menyinggung perasaan mahasiswa	√	√	√	√	√
		Persentase				90 %	90 %	90 %

Fiqh III unit 2	<p>1. Fiqih <i>ath'imah</i> memperkenalkan makanan sehat, halal dan haram.</p> <p>a. Uraikan katagori makanan yang haram dalam Islam!</p> <p>b. Jelaskan kriteria makanan yang diharamkan</p> <p>2. Para ulama berbeda pendapat tentang pengertian <i>ahlul kitab</i>, dan hasil sembelihannya.</p> <p>a. Jelaskan <i>ahlul kitab</i> dalam pendapat ulama!</p> <p>b. Berikan contoh-contoh sembelihan <i>ahlul kitab</i> yang saudara ketahui!</p> <p>c. Bagaimana solusi <i>syar'ijika</i> saudara berada dalam negara non muslim?</p> <p>3. Fiqh jinayah antara lain mengenalkan 3 bentuk hukuman, yaitu <i>qishas</i>, <i>hudud</i>, dan <i>ta'zir</i>.</p> <p>a. Jelaskan masing-masing bentuk hukuman tersebut!</p> <p>b. Jelaskan perbedaan peruntukan <i>jinayah qishas</i> dan <i>jinayah hudud</i>!</p> <p>4. Aceh dalam penerapan keistimewaannya memberlakukan qanun <i>syar'iyah</i> tentang <i>khalwat</i>, <i>khamar</i>, dan <i>maisir</i>.</p> <p>a. Berikan analisis saudara dari sisi penerapan hukumannya!</p> <p>b. Bentuk hukuman manakah yang diterapkan berdasarkan pembahasan <i>fiqh jinayah</i>?</p>	Mate -ri	Soal sesuai dengan indikator	√	√	√	√			
			Materi yang ditanyakan sesuai dengan tujuan pengukuran	√	√	√	X			
			Isi materi yang ditanyakan sesuai dengan jenjang jenis sekolah atau tingkat kelas	√	√	√	√			
		Kons - truks i	Menggunakan kata tanya atau perintah yang menuntut jawaban uraian	√	√	√	√			
			Ada petunjuk yang jelas tentang cara mengerjakan soal	√	√	√	√			
			Ada pedoman penskorannya	X	X	X	X			
		Bhs/ Buda -ya	Rumusan kalimat soal komunikatif	√	√	√	√			
			Butir soal menggunakan bahasa Indonesia yang baku	√	√	√	√			
			Tidak menggunakan kata/ungkapan yang menimbulkan penafsiran ganda atau salah pengertian	√	√	√	√			
			Tidak menggunakan bahasa yang berlaku setempat/tabu	√	√	√	√			
			Rumusan soal tidak mengandung kata/ungkapan yang dapat menyinggung perasaan mahasiswa	√	√	√	√			
		Persentase				90 %	90 %	90 %	81 %	

<b>Fiqh Muqarran</b>	1. Jelaskan pengertian Fiqh Muqarran dan tujuan mempelajarinya! (bobot 20) 2. Sebutkan ruang lingkup dan Fiqh Muqarran! (bobot 10)	Materi	Soal sesuai dengan indikator	√	√	√	√	√	
			Materi yang ditanyakan sesuai dengan tujuan pengukuran	√	√	√	√	√	
			Isi materi yang ditanyakan sesuai dengan jenjang jenis sekolah atau tingkat kelas	√	√	√	√	√	
	3. Apa sebab terjadi perbedaan pendapat? Jelaskan! (bobot 20) 4. Gambarkan rumus perbedaan pendapat ulama! (bobot 20)	Kons - truksi	Menggunakan kata tanya atau perintah yang menuntut jawaban uraian	√	√	√	√	√	
			Ada petunjuk yang jelas tentang cara mengerjakan soal	√	√	√	√	√	
			Ada pedoman penskorannya	√	√	√	√	√	
	5. Lakukan Fiqh muqarran dengan masalah berikut: (bobot 30) a. Perbedaan pendapat ulama tentang kewajiban berzakat melalui baitul mal! b. Perbedaan pendapat ulama tentang basmalah, apakah ia bagian surat Al-Fatihah atau bukan?	Bhs/ Budaya	Rumusan kalimat soal komunikatif	√	√	√	√	√	
			Butir soal menggunakan bahasa Indonesia yang baku	√	√	√	√	√	
			Tidak menggunakan kata/ungkapan yang menimbulkan penafsiran ganda atau salah pengertian	√	√	√	√	√	
			Tidak menggunakan bahasa yang berlaku setempat/tabu	√	√	√	√	√	
			Rumusan soal tidak mengandung kata/ungkapan yang dapat menyinggung perasaan mahasiswa	√	√	√	√	√	
	Persentase				100 %	100 %	100 %	100 %	100 %



<b>Ma- sail Fiq- hiy- yah I</b>	1. Apa pengertian amr, dan tulishlah 5 qaidah yang berkaitan dengan amr! 2. Jelaskan pengertian mutlak dan muqayyad! 3. Tulishlah dalil-dalil yang berkaitan dengan takwil! 4. Bagaimana cara menyelesaikan ta'arudh al- adillah menurut kalangan syafi'iyah dan hanafiyah?	Mate- ri	Soal sesuai dengan indikator	√	√	√	√			
			Materi yang ditanyakan sesuai dengan tujuan pengukuran	√	√	√	√			
			Isi materi yang ditanyakan sesuai dengan jenjang jenis sekolah atau tingkat kelas	√	√	√	√			
		Kons- truksi	Menggunakan kata tanya atau perintah yang menuntut jawaban uraian	√	√	√	√			
			Ada petunjuk yang jelas tentang cara mengerjakan soal	√	√	√	√			
			Ada pedoman penskorannya	X	X	X	X			
		Bhs/ Buda- ya	Rumusan kalimat soal komunikatif	√	√	√	√			
			Butir soal menggunakan bahasa Indonesia yang baku	√	√	√	√			
			Tidak menggunakan kata/ungkapan yang menimbulkan penafsiran ganda atau salah pengertian	√	√	√	√			
			Tidak menggunakan bahasa yang berlaku setempat/tabu	√	√	√	√			
			Rumusan soal tidak mengandung kata/ungkapan yang dapat menyinggung perasaan mahasiswa	√	√	√	√			
		Persentase				90 %	90 %	90 %	90 %	

Ush ul Fiqh bII	<p>1. Apa yang menjadi tujuan utama syar' i dalam mentitahkan syar' i?</p> <p>2. Perhatikan syar' i meliputi hal-hal yang utama dan mendapat jaminan pemeliharaan sebagaimana terdapat dalam syar' i itu sendiri. Maqashid tasyri' membahas persoalan tersebut dalam beberapa bagian. Jelaskan dengan menyebutkan contoh masing-masing beserta dalil!</p> <p>3. Menyelesaikan persoalan-persoalan fiqhiyah membutuhkan kaedah-kaedah fiqhiyah yang dapat dijadikan sebagai dasar dalam menetapkan hukum berbagai peristiwa. Tulislah dengan benar lima kaedah induk dan jelaskan maknanya serta berikan contoh masing-masing dari kaedah tersebut!</p> <p>4. Metode istinbat hukum bayani, tahlili, dan istishlahi mempunyai langkah istinbath masing-masing dalam menetapkan hukum. Jelaskan apa yang menjadi ciri khas masing-masing metode tersebut!</p>	Mate -ri	Soal sesuai dengan indikator	√	√	√	√	
			Materi yang ditanyakan sesuai dengan tujuan pengukuran	√	√	√	√	
			Isi materi yang ditanyakan sesuai dengan jenjang jenis sekolah atau tingkat kelas	X	√	√	X	
		Kons - truks i	Menggunakan kata tanya atau perintah yang menuntut jawaban uraian	√	√	√	√	
			Ada petunjuk yang jelas tentang cara mengerjakan soal	√	√	√	√	
			Ada pedoman penskorannya	X	X	X	X	
		Bhs/ Buda -ya	Rumusan kalimat soal komunikatif	√	√	√	√	
			Butir soal menggunakan bahasa Indonesia yang baku	√	√	√	√	
			Tidak menggunakan kata/ungkapan yang menimbulkan penafsiran ganda atau salah pengertian	√	√	√	√	
			Tidak menggunakan bahasa yang berlaku setempat/tabu	√	√	√	√	
			Rumusan soal tidak mengandung kata/ungkapan yang dapat menyinggung perasaan mahasiswa	√	√	√	√	
		Persentase				81 %	90 %	90 %

U- shul Fiqh III	<p>1. Jelaskan bagaimana konsep dasar masalah fiqhiah!</p> <p>2. Banyak faktor yang mempengaruhi timbulnya persoalan Fiqh kekinian sehingga dapat menimbulkan perbedaan pendapat di kalangan ulama. Jelaskan faktor-faktor tersebut!</p> <p>3. Ada beberapa upaya dalam menghindari perbedaan sehingga menggiring kita kepada pilihan. Jelaskan dengan melengkapi alasan nash!</p> <p>4. Jelaskan hubungan nash-nash berikut ini:</p> <p>١. يا ايها الذين امنوا اطيعوا الله واطيعوا الرسول واولى الامر منكم فان تنازعتم في شئ فردوه الى الله والرسول... الخ (النساء: ٩٥)</p> <p>٢. قل اطيعوا الله والرسول فان تولوا فان الله لا يحب الكافرين. (النساء: ٢٣)</p> <p>القاعدة الأصول: "الأصل في العبادة التوقيف والاتباع"</p> <p>تغير الأحكام بتغير الأزمنة وأمكنة وأحوال</p>	Materi	Soal sesuai dengan indikator	√	√	√	√			
			Materi yang ditanyakan sesuai dengan tujuan pengukuran	X	X	X	X			
			Isi materi yang ditanyakan sesuai dengan jenjang jenis sekolah atau tingkat kelas	√	√	√	√			
		Kons-truksi	Menggunakan kata tanya atau perintah yang menuntut jawaban uraian	√	√	√	√			
			Ada petunjuk yang jelas tentang cara mengerjakan soal	√	√	√	√			
			Ada pedoman penskorannya	X	X	X	X			
		Bhs/Budaya	Rumusan kalimat soal komunikatif	√	√	√	√			
			Butir soal menggunakan bahasa Indonesia yang baku	√	√	√	√			
			Tidak menggunakan kata/ungkapan yang menimbulkan penafsiran ganda atau salah pengertian	√	√	√	√			
			Tidak menggunakan bahasa yang berlaku setempat/tabu	√	√	√	√			
			Rumusan soal tidak mengandung kata/ungkapan yang dapat menyinggung perasaan mahasiswa	√	√	√	√			
		Persentase				81%	81%	81%	81%	

Keterangan: 0% - 33% : Soal diganti

34% - 66% : Soal direvisi

67% - 100% : Soal baik

Berdasarkan keterangan pada tabel 4.1., butir soal pada mata kuliah Fiqh Muqarran sudah valid, baik ditinjau dari aspek materi,

konstruksi soal maupun dari aspek bahasa/budaya. Seluruh soal mata kuliah Fiqh Muqarran disusun berdasarkan kaidah-kaidah penyusunan soal uraian. Sedangkan mata kuliah lainnya masih memiliki kekurangan pada aspek-aspek tertentu. Soal-soal pada mata kuliah Fiqh I, Fiqh III unit 1, dan mata kuliah Masail Fiqhiyah, memiliki kekurangan pada aspek konstruksi soal, yaitu tidak ada pedoman penskorannya, sementara aspek-aspek lainnya sudah lengkap dan baik.

Mata Kuliah Ushul Fiqh II juga tidak memiliki pedoman penskoran. Selain itu, pada butir soal nomor 1 dan 4, isi materi yang ditanyakan tidak sesuai dengan jenjang jenis institusi atau tingkat semester. Mata kuliah Ushul Fiqh III di samping tidak memiliki pedoman penskoran, semua soal juga tidak memiliki relevansi antara materi yang ditanyakan dengan tujuan pengukuran. Adapun mata kuliah Fiqh III unit 2, di samping tidak ada pedoman penskorannya, pada butir soal nomor 4 dan 5, materi yang ditanyakan tidak sesuai dengan tujuan pengukuran.

Dilihat dari segi persentase, soal-soal tersebut berkisar pada 81% sampai 100%. Pada Aspek materi, hanya ada beberapa soal yang kurang relevan antara materi dan tujuan pengukuran serta kesesuaian dengan jenis dan tingkat lembaga/semester. Pada aspek konstruksi, pada umumnya tidak menulis pedoman penskoran, hanya satu mata kuliah yang memiliki pedoman penskorannya. Adapun ditinjau dari aspek bahasa dan budaya, seluruh soal sudah baik dengan angka persentase 100%.

## **E. Kesimpulan**

Berdasarkan uraian pada pembahasan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa butir tes mata kuliah Fiqh/serumpun yang meliputi mata kuliah Fiqh I, Fiqh II, dan Fiqh III, mata kuliah Masail Fiqhiyah, Fiqh

Muqarran, dan Ushul Fiqh sudah valid baik dari aspek cakupan materi, aspek konstruksi dari segi bahasa atau aspek budaya.

## **F. Daftar Kepustakaan**

Suharsimi Arikunto, 2008. *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.

Anas Sudijono, 2006. *Pengantar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.

Budiono, 2005. *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*. Surabaya: Karya Agung.

Sukardi, 2009. *Evaluasi Pendidikan; Prinsip dan Operasionalnya*. Jakarta: Bumi Aksara.

M. Ngalim Purwanto, 2004. *Prinsip-prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Djaali dan Pudji Muljono, 2004. *Pengukuran dalam Bidang Pendidikan*. Jakarta: PPs. UNJ.

S. Margono, 2010. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.

Wawan Nurkencana dan PPN. Sunartana, 1990. *Evaluasi Hasil Belajar*. Surabaya: Usaha Nasional.

Safari, 2005. *Teknik Analisis Butir Soal Instrumen Tes dan Non-Tes*. Jakarta: Asosiasi Pengawas Sekolah Indonesia Departemen Pendidikan Nasional.

Iskandar, 2009. *Metodologi Penelitian Pendidikan dan Sosial (Kuantitatif dan Kualitatif)*. Jakarta: Gaung Persada Press.